

## **BAB 5**

### **KESIMPULAN**

#### **5.1. Kesimpulan**

Menurut analisis pada sub bab 4. Rata-rata isi dalam wacana CNN *Politics* edisi Kamala Harris cenderung mengandung unsur bahasa seksisme dalam kategori *indirect sexism*. Data yang dianalisis dalam wacana CNN edisi Kamala Harris berjumlah 19 data dengan klasifikasi data Kamala pada posisi subjek dengan ciri bahasa seksis berjumlah 4 data , dan klasifikasi data Kamala pada posisi objek dengan ciri bahasa seksis berjumlah 7 data.

Hasil dari kedua penelitian posisi subjek-objek menunjukkan bahwa posisi Kamala pada subjek masuk dalam kategori seksisme dalam manifestasi tindakan stereotip yang merendahkan posisi perempuan lewat beberapa narasi seperti: 1) Kurangnya pengalaman Kamala dalam dunia politik, 2) Tidak cepat mengambil keputusan dan merespon permasalahan. Lalu, posisi Kamala pada objek masuk dalam kategori seksisme dalam manifestasi tindakan stereotip, beban kerja, subordinasi lewat beberapa narasi seperti: 1) Wakil Presiden yang penuh drama yang ditandai ketidakpastiannya sebagai Wakil Presiden 2) sebagai politisi perempuan yang selalu melakukan kesalahan, 3) Dikesampingkan posisinya sebagai Wakil Presiden, 4) Hanya melakukan pekerjaan sekunder selama menjabat sebagai Wakil Presiden.

Lewat pemberitaan Kamala Harris pada media CNN menunjukkan bahwa budaya patriarki di Amerika Serikat, masih terjadi lewat tindakan pembatasan aktivitas perempuan dan laki-laki terhadap apa yang “pantas” dan “tidak pantas”, dan juga ditambah dengan rasis. Karena selain bergender perempuan, latar belakang Kamala juga dikenal sebagai keturunan warga kulit berwarna .

Misalnya dalam konteks gender, dunia politik seringkali diidentikan dengan penggambaran stereotip dari sikap maskulinitas, seperti rasional, tegas, bijaksana, berwawasan, sehingga gender laki-laki erat kaitannya dengan peran publik. Sebaliknya, kedudukan gender perempuan dalam dunia politik, dinilai tidak pantas karena perempuan dikenal tidak lebih berpengetahuan dari pria, emosional, penuh drama, tidak bisa bersikap tegas dan lambat dalam mengambil keputusan, sehingga ketetapan perempuan tidak diterima dalam dunia politik adalah ketetapan yang mutlak.

Dengan demikian, wacana berita yang ditayangkan oleh media korporat pada dasarnya hanyalah ruang hampa yang bisa di isi oleh bentuk asumsi apapun. Apa yang menjadi headline dalam sebuah wacana tergantung pada jenis berita dan bagaimana cara penyajiannya dalam meliput.

Dalam kasus gender perempuan dengan media Amerika Serikat, pada dasarnya penggambaran atas eksistensi representasi perempuan dalam media menciptakan dua kubu yang bertolak belakang.

Adanya perbedaan gambaran atas profesi perempuan di luar dunia politik, dan perempuan dalam dunia politik. Sehingga hal ini menjadi sebuah dilema atas konstruksi sosial yang terjadi dalam penggambaran media, karena kurangnya penggambaran citra positif dari gender perempuan dalam dunia politik.

Posisi Media bukan hanya sebagai tempat/wadah informasi namun juga menjadi representasi dan reproduksi atas persepsi masyarakat pada suatu kondisi sosial di dunia nyata, seperti pada kasus negara Amerika Serikat adalah masih maraknya isu ketidaksetaraan gender dan rasisme.

Dengan demikian, untuk mewujudkan dan mendukung kesetaraan gender di dalam dunia nyata, masyarakat harus ikut andil dalam masalah gender dengan cara sadar, peka dan menolak segala bentuk tindak laku dalam bentuk verbal kepada orang lain , dan lebih kritis pada pemberitaan yang datang dari media korporat manapun, dan lebih berani untuk menuntut jika ada pemberitaan yang sekiranya mengandung seksisme. Karena dari gerakan tersebut, akan mengubah cerminan media kepada situasi sosial dan masyarakat luas itu sendiri.